# Perfect Young Couple

# (Pasangan Muda Yang Sempurna)

Darlene noticed the couple as they entered.  They looked to be in their mid to late 20s, the better part of ten years younger than she herself.  What a perfect couple, she thought.

Darlene melihat pasangan yang baru masuk. Mereka tampaknya berusia sekitar akhir 20-an, sepuluh tahun lebih muda darinya.   Pasangan yang sempurna, pikirnya.

They looked like a perfect match.  The guy was handsome, with a powerful build and gorgeous, muscular face.  Must lift weights, she figured.

Mereka terlihat pasangan yang sempurna. Yang pria tampan, dengan tubuh yang tegap dan gagah, rahang kuat di wajahnya .Hasil latihan angkat beban, pikirnya.

The girl was stunning — fine brunette hair, exquisitely layered with a slight inward flip just at shoulder length, and attractive bangs that accentuated the beauty of her face.  A perfect face and perfect body that made people think she must be some celebrity who'd come out of seclusion.  Covering this body was a strapless yellow body-wrap top, matching tight yellow shorts, and black stiletto heels. Wish I was a perfect doll like that, thought Darlene.

Gadis itu sungguh menakjubkan - rambut brunette yang halus, indah berlapis, menjuntai indah di bahunya, dan poni menarik yang menonjolkan keindahan wajahnya. Wajah dan tubuh yang sempurna pasti akan membuat orang berpikir bahwa dia adalah selebriti yang baru keluar dari persembunyiannya.  Menutupi tubuhnya dengan tanktop warna kuning yang senada dengan celana pendek kuning ketat, dan sepatu hak stiletto hitam. Terlihat seperti boneka yang sempurna dengan penampilan seperti itu, pikir Darlene.

Even though there were only three other customers in the diner, the young pair preferred a booth in the most remote section of the diner that they could find ... shadowed from the morning light that poured through the front windows.  The pastel turquoise seat cushions matched the pastel turquoise laminate of the table top.

Meskipun hanya ada tiga pelanggan lain di restoran itu, pasangan muda lebih suka duduk di bagian paling pojok restoran, yang bisa mereka temukan ... disinari cahaya matahari pagi yang menembus jendela depan. Bantal kursi warna biru kehijauan yang lembut senada dengan taplak meja yang juga berwarna biru kehijauan.

The guy sat straight, his arms folded.  The girl leaned forward, onto her arms crossed on the smooth pastel table.  Her head was bowed, as if in regret or shame.  Uh oh, thought Darlene ... they've got a disagreement.

Sang pria duduk tegap dengan lengan dilipat. Gadis itu membungkuk ke depan, lengannya disilangkan di atas meja berwarna pastel halus tersebut.   Kepalanya tertunduk, seakan menyesal atau malu.   Uh oh, Darlene berpikir ... mereka sedang berselisih.

She came over to their booth carrying two glasses of cold water.  She liked the way the guy surveyed her as she approached.  His eyes had that flicker that could smolder into something.  "Hi, hon" she said, leaning on their table, revealing the cleavage under her blue spaghetti-strap top.  "What can I getcha

Darlene mendatangi tempat duduk mereka dengan membawa dua gelas air dingin. Dia menyukai cara pria itu memandangnya saat ia mendekat.   Dia mempunyai kedipan mata yang bisa membuat membara.   "Hai, Sayang" kata Darlene, sambil bersandar di meja mereka, menampakkan belahan dada di balik baju berwarna biru spaghettinya.   "Apa yang bisa saya bantu?"

Vic's eyes dwelled momentarily on the waitress's rough, mature beauty. "Just coffee" he said.

Darlene smiled, turned to the girl, who was also looking her over.  She likes women, Darlene figured.  "What's for you, hon?" she asked the girl.

"I'll have a cup of tea" said Susan. Right up"  said Darlene with a smile and a nod, then whisked herself back over to the counter

" Mata Vic terpesona sejenak oleh kecantikan dewasa milik pelayan itu . "Hanya kopi" katanya.

Darlene tersenyum, berpaling ke gadis, yang juga memandangnya. Dia suka perempuan, Darlene pikir.   "Apa untukmu, Sayang?" tanyanya gadis itu.

"Saya akan minta secangkir teh" kata Susan.

"Baik" kata Darlene dengan senyum dan anggukan, kemudian dirinya kembali ke belakang

Vic cast a lingering glance at Darlene's dark brunette ponytail and the derriere of her tight jeans as she retreated, then focused back on Susan.  "So you're really going through with this" he

muttered, trying to replace his scowl with a hurt, caring expression.

Vic melirik rambut cokelat gelap Darlene yang dikuncir ekor kuda dan bokongnya yang dibalut jins ketat saat dia mundur, kemudian fokus kembali pada Susan. "Jadi Kamu benar-benar akan mengakhiri semua ini" gumamnya, berusaha untuk mengganti kemarahan dan sakit hatinya dengan ekspre

si peduli.

 "Vic ... you know I love you" pleaded Susan.  "You know I love Becky.  But you'll both be all right."  She raised her moist, clear brown eyes to meet his.  "You know I'll come back."

"Why do I know that?"  It was more a statement than a question.

"Because you know me.  You know my heart."  Susan paused to wipe a tear from her eye.  "You know I'll be back with you..."

"Yeah ... you'll be back, probably bringing us all a little brown present from Maurice ..."

"Don't be mean.  You know I wouldn't do anything like that without ... without talking with you ..."

 "Vic ... kau tahu aku mencintaimu" pinta Susan. "Kau tahu aku mencintaimu Becky.   Tapi kalian berdua akan baik-baik saja. "   Dia mengusap mata cokelatnya yang sembab untuk menatap mata kekasihnya.   "Kau tahu aku pasti akan kembali."

"Mengapa aku tahu itu?" Itu lebih pernyataan dari pertanyaan.

"Karena kau tahu aku. Kau tahu hatiku. "   Susan berhenti untuk menyeka air matanya.   "Kau tahu aku akan kembali padamu ..."

"Ya ... kamu akan kembali, mungkin membawakan kita semua hadiah cokelat kecil dari Maurice ..."

"Jangan jahat. Kau tahu aku tidak akan melakukan hal seperti itu tanpa ... tanpa berbicara denganmu ... "

"Apa maksudmu ? Aku hanya bersikap realistis.   Kamu terus mengatakan bagaimana senangnya kamu akan memiliki ... bayi yang setengah Afrika ... "

Darlene brought their coffee and tea and put them on the table.  "Cream?" she asked.

"No, thanks" said Vic.

"Anything else?"

"Not for now."

Darlene smiled and left them alone.  She could sense trouble.

Darlene membawa kopi dan teh mereka dan meletakkannya di atas meja. "Krimer?" tawarnya.

"Tidak, terima kasih" kata Vic.

"Ada lagi?"

"Tidak untuk sekarang."

Darlene tersenyum dan meninggalkan mereka berdua. Dia bisa merasakan mereka sedang ada masalah.

Vic put his face in his hands, leaning into his elbows on the table.  Then he crossed his arms and looked up, into his girl's eyes.  "Susan ... Becky needs you, here.  She needs her mom ... here.  How can you ..."

Susan dabbed her eyes with a tissue.  "Vic ... we've been over and over this.  I gotta do what I gotta do.  You know I'm trying ... I've been trying to find myself ..."

"I just wish you could find yourself here.  With me ... and Becky.  Instead of finding kinky sex with people that chain you up and whip you like a prisoner ..."

"Vic, I've told you over and over ... it's just role-playing ..."

Vic menangkup wajahnya dengan tangannya, menyandarkan sikunya di meja. Kemudian dia menyilangkan lengannya dan mendongak, menatap mata gadis nya.   "Susan ... Becky membutuhkanmu di sini.   Dia membutuhkan ibunya ... di sini.   Bagaimana kamu bisa ... "

Susan mengusap matanya dengan tisu. "Vic ... kita sudah berulangkali seperti ini. Aku harus melakukan apa yang saya harus lakukan. Kau tahu aku sedang mencoba ... Saya sedang berusaha untuk menemukan jati diriku ... "

"Aku hanya berharap kamu bisa menemukan jati dirimu di sini.  Denganku ... dan Becky. Daripada bermain seks dengan orang-orang yang merantaimu dan mencambukmu seperti seorang tahanan ... "

"Vic, aku sudah bilang berulangkali ... itu hanya bermain peran ..."

"Well ... you told me you needed to play these games to get yourself ... to fire up your sex appetite. It was all to help our sex life.  But this sounds to me like you're ... you're replacing your real life with a ... a life of playing games ..."

"Vic, you know it's way more than that.  You know I have a ... a close and loving relationship with ... with Fiona ... and Maurice.  A beautiful relationship. I wish you could see that ..."

"I'll tell you what I see.  What I see is two women chasing after a stud that has sex with them, then ties 'em up and whips their asses in appreciation... That's what I see."

"Well, you've never understood.  It's nothing like that..."

"Yah ... kau bilang kau membutuhkan bermain peran ini untuk menemukan dirimu ... untuk memuaskan nafsu seksmu. Itu semua untuk membantu kehidupan seks kita.   Tapi ini Kedengarannya seperti kau ... kau mengganti kehidupan nyatamu dengan ... kehidupan bermain game ... "

"Vic, kau tahu itu lebih dari apa yang kau katakan. Kau tahu aku memiliki ... hubungan dekat dan penuh kasih dengan ... dengan Fiona ... dan Maurice.   Sebuah hubungan yang indah. Kuberharap kau bisa melihat bahwa ... "

"Aku akan memberitahumu apa yang kulihat. Yang kulihat adalah dua wanita mengejar pejantan yang berhubungan seks dengan mereka, kemudian mengikatnya dan mengekang kebebasan mereka ...Itulah yang kulihat. "

"Nah, kamu tidak pernah mengerti. Ini tidak seperti itu ... "

A burly older guy came in the diner and sat at the counter.

"Hey, Frank ..."  Darlene greeted him.  "Whattaya up for this morning?  Cup o' coffee?"

"Sure" said Frank.

Darlene poured his coffee.  "What else can I getcha?" she asked.

"What I want," he said, focusing on her intently, "I'm looking at.  But I dunno how much of it's on the menu ..."

Darlene giggled, softly, flattered at the flirtation.  "You'd hafta negotiate something with my hubby," she said, "and I dunno if he's in any mood to negotiate on that ..."  She also gave a quick glance around the diner, including in Vic's direction.  Vic had seen her looking at him.

Seorang pria tua bertubuh kekar datang di restoran dan duduk di meja.

"Hei, Frank ..." Darlene menyambutnya."Ingin minum apa untuk pagi ini?  Secangkir kopi? "

"Tentu" kata Frank.

Darlene menuangkan kopinya. "Apa lagi yang bisa saya bantu ?"dia bertanya.

"Apa yang aku inginkan," katanya, dengan memandang intens dirinya , "Aku pikirkan dulu. Tapi aku tak tahu berapa banyak menunya ... "

Darlene tertawa, lembut, tersanjung dengan godaan itu. "Anda akan bernegosiasi sesuatu dengan suami saya," katanya, "dan aku tak tahu apakah dia dalam suasana hati yang baik untuk itu ..." Dia juga memandang sekilas di sekitar restoran itu, termasuk ke arah Vic. Vic melihat dia menatapnya.

He peered back into Susan's eyes.  "What I understand" he said, "is that you wanna run off with them and leave me and Becky and your home and your job ..."

"It's only for a while ..."

"Where is it they're moving to?"

"Wyoming ... Maurice has a job in Cheyenne.  And I can be certified as a teacher in Wyoming."

"Have you figured out where you're gonna live?"

"Maurice and Fiona bought a big trailer ... We plan to live in the trailer."

"I'm sure it's well-equipped ... with all the handcuffs, and the ball gags, and whips, and dog collars ... And don't forget your little enema kit ..."

"You're just being snide."

Dia menatap kembali mata Susan. "Apa yang kupahami" katanya, "adalah bahwa kamu ingin pergi dengan mereka dan meninggalkanku dan Becky, rumah dan pekerjaanmu ..."

"Ini hanya sementara ..."

"Dimana mereka akan pindah ?"

"Wyoming ... Maurice memiliki pekerjaan di Cheyenne.   Dan aku dapat disertifikasi sebagai guru di Wyoming. "

"Apakah kamu tahu di mana kamu akan tinggal?"

"Maurice dan Fiona membeli sebuah trailer besar ... Kami berencana untuk tinggal di trailer. "

"Aku yakin disitu dilengkapi ... dengan borgol, bola mainan, cambuk, dan tali pengikat anjing ... Dan jangan lupa perlengkapan urus- urusmu... "

"Kau kenapa jadi sinis."